

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jagung (*Zea mays* L) merupakan komoditi pangan yang penting di Indonesia setelah padi. Dalam perkembangannya jagung tidak hanya berfungsi sebagai pangan bagi manusia, namun juga sebagai bahan pokok dalam industri pakan ternak. Selama lima tahun terakhir kebutuhan jagung sebagai bahan baku industri pangan dan pakan meningkat sekitar 10-15% per tahun dan diproyeksikan akan naik sekitar 2 juta ton pipilan kering setiap tahunnya (Sekretariat Negara, 2010).

Tanaman jagung yang masuk ke Indonesia belum dapat dipastikan, tetapi pendapat umum menyatakan bahwa tanaman ini masuk ke Indonesia sekitar 3-4 abad yang lalu oleh orang-orang Portugis dan Spanyol melalui India dan Tiongkok. Pertanaman jagung di Indonesia terutama terdapat di Jawa, Madura dan Sulawesi. Hingga saat ini tanaman jagung merupakan tanaman makanan yang penting di daerah tropis dan subtropis. Luas pertanaman jagung di dunia menempati urutan ke-3 setelah tanaman gandum dan padi (Ginting dkk, 1995 : 6-10).

Selama tiga dekade terakhir permintaan jagung untuk pangan maupun untuk bahan baku pakan domestik terus meningkat seiring dengan berkembangnya pabrik pakan dan industri perunggasan. Kebutuhan jagung domestik di Indonesia meningkat pesat sebesar 6,6 persen per tahun, sementara produksi hanya mengalami laju peningkatan sekitar 2,5 persen per tahun. Mengingat permintaan dari industri pakan memerlukan kontinuitas pasokan bahan baku jagung, sementara pemenuhan dari produksi domestik belum memadai, maka ketergantungan terhadap jagung impor juga mengalami peningkatan, yaitu 16,6 persen per tahun. Permintaan pakan terus mengalami peningkatan. Pesatnya perkembangan usaha perunggasan di Indonesia merupakan faktor utama yang mendorong pesatnya permintaan jagung domestik, sehingga Indonesia saat ini menjadi negara pengimpor jagung dalam volume cukup besar. Volume impor tahun 1990 tercatat 135 ribu ton, meningkat menjadi 842 ribu ton tahun 1995, dan pada tahun 2000 mencapai 1,3 juta ton. Sementara itu, keragaan ekspor jagung Indonesia relatif tidak memperlihatkan adanya peningkatan, bahkan cenderung mengalami penurunan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, dari 559 ribu ton pada tahun 1997 dan untuk tahun 2001 menjadi 50 ribu ton (Ginting dkk, 1995 : 6-10).

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, permintaan jagung dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan. Permintaan jagung yang meningkat ini sejalan dengan berkembangnya industri pangan dan pakan ternak yang menggunakan \pm 40-50% jagung sebagai bahan baku utamanya. Beberapa tahun terakhir proporsi penggunaan jagung oleh industri pakan telah mencapai 50% dari total kebutuhan nasional. Pada tahun 2020 penggunaan jagung untuk pakan diperkirakan terus meningkat lebih dari 60% dari total kebutuhan nasional (Badan Litbang Pertanian, 2006).

Pemerintah Provinsi Gorontalo telah mengespor sebanyak 4.000 ton Jagung ke negara Vietnam. Vietnam merupakan pasar baru Jagung Gorontalo pada tahun 2012, dengan permintaan yang cukup besar dan akan terus meningkat. Sementara itu, hingga Juli 2012 realisasi pemasaran Jagung telah mencapai 122.153 ton untuk perdagangan antar pulau maupun keperluan ekspor, dengan rincian sebanyak 91.853 ton Jagung untuk pemasaran antar-pulau, sementara sebanyak 30.300 ton untuk ekspor, dengan negara tujuan Filipina dan Vietnam. Seluruh pemasaran Jagung dari Gorontalo tersebut memiliki nilai transaksi sebesar Rp3,8 miliar (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2012).

Lahan jagung di Kabupaten Pohuwato kini, 16.300 hektar lahan jagung dengan produksi sekitar 52.400 ton tahun 2011 menjadi modal perekonomian dan bahkan menjadikan Pohuwato diperhitungkan sebagai penghasil jagung dalam skala provinsi. Sekitar 40 persen jagung dari Provinsi Gorontalo disumbangkan oleh kabupaten ini. Pipilan laku dikirim ke mancanegara seperti Malaysia dan Filipina. Karena pesatnya perkembangan jagung dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Gorontalo, Kabupaten Pohuwato ditetapkan sejak bulan Desember 2012 menjadi pusat pengembangan agropolitan untuk komoditas jagung (Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Pohuwato, 2012).

Permasalahan yang sering dialami petani jagung di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato adalah tidak efisiensinya petani dalam pendistribusian jagung itu sendiri, selain itu kurangnya pengetahuan petani dalam manajemen usaha dan pemasaran hasil produksi sehingga para petani jagung di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato tidak bisa memaksimalkan hasil pemasaran dengan baik, akibatnya sering kali mengalami kerugian dalam usahatannya tersebut.

Pemasaran merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat petani responden dari semua penjualan produksi usahatannya. Pemasaran atau *marketing* pada prinsipnya adalah aliran

barang dari produsen ke konsumen sedangkan margin pemasaran adalah selisih antara harga dibayar konsumen akhir dengan harga yang diterima petani. Untuk itu diadakan penelitian tentang “Analisis Pemasaran Jagung di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana saluran pemasaran jagung di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato
2. Berapa margin pemasaran jagung di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui saluran pemasaran jagung di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato.
2. Untuk mengetahui margin pemasaran jagung di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, merupakan pengalaman praktis dan wadah dalam meningkatkan keterampilan dan mengamati, menganalisis, dan melaporkan masalah-masalah strategi pemasaran di dalam bidang agribisnis.
2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam upaya meningkatkan pengembangan tanaman jagung, memperkuat dan memperluas posisi pasar.

